

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kadar hemoglobin yang rendah (<11 g/dL) adalah gejala medis yang umum pada ibu hamil, terutama di negara berkembang. Kebutuhan yang meningkat selama kehamilan menyebabkan kekurangan zat besi, yang sering menyebabkan kondisi ini. Menurut SSGBI 2021, prevalensi anemia pada ibu hamil di seluruh dunia mencapai 27,2%, turun dari tahun-tahun sebelumnya tetapi masih menjadi masalah kesehatan yang serius. Diperkirakan 41,8% ibu hamil di Indonesia mengalami anemia, dengan tingkat yang lebih tinggi di Asia Tenggara. (Mardiah et al., 2024). Anemia memiliki dampak yang sangat serius pada ibu dan janin, termasuk risiko perdarahan postpartum, kelahiran prematur, berat badan lahir rendah (BBLR), bahkan kematian maternal. Pada janin, anemia dapat menyebabkan asfiksia, gangguan pertumbuhan intrauterin, dan peningkatan angka mortalitas neonatal. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa anemia pada trimester ketiga meningkatkan kemungkinan kelahiran prematur hingga 1,8 kali lipat. (Hartati et al., 2024). Beberapa faktor yang meningkatkan risiko anemia termasuk kehamilan berulang, jarak antar kehamilan yang pendek, asupan zat besi yang tidak cukup, dan diet yang tidak sehat. Selain itu, faktor sosial-ekonomi, seperti tingkat pendidikan dan pendapatan, serta rendahnya kepatuhan terhadap konsumsi tablet tambah darah (TTD), berkontribusi pada tingginya prevalensi anemia. Studi terbaru menunjukkan bahwa memberi tahu orang-orang dan memantau mereka tentang konsumsi TTD secara teratur dapat secara signifikan menurunkan risiko terkena anemia (Amalia & Meikawati, 2024). Di Indonesia, kebijakan kesehatan mencakup program tablet tambah darah, fortifikasi makanan, dan pendidikan kesehatan untuk ibu hamil untuk mengatasi anemia. Panduan global WHO yang merekomendasikan suplementasi zat besi dan asam folat sebagai metode utama untuk mengurangi prevalensi anemia mendukung program ini. Untuk meningkatkan efektivitas kebijakan ini, mereka harus diterapkan secara

konsisten dan terintegrasi dengan program kesehatan reproduksi nasional (Perdana et al., 2022).

Daun kelor (*Moringa oleifera*) dikenal sebagai salah satu sumber nutrisi yang kaya akan zat besi, protein, vitamin, dan mineral. Daun kelor adalah alternatif alami untuk pengobatan anemia karena kandungan zat besi yang tinggi, sekitar 28,2 mg per 100 gram. Zat besi berperan penting dalam pembentukan hemoglobin, yaitu komponen utama sel darah merah yang bertugas mengangkut oksigen ke seluruh tubuh. Suplementasi berbasis daun kelor dapat meningkatkan kadar hemoglobin pada orang dengan anemia, termasuk ibu hamil, menurut penelitian sebelumnya. Sebuah studi oleh Mahapatra et al. (2021) melaporkan bahwa konsumsi rutin ekstrak daun kelor meningkatkan kadar hemoglobin hingga 14,2% pada wanita usia subur yang menderita anemia. Oleh karena itu, daun kelor memiliki potensi besar sebagai solusi alami dan ekonomis dalam penanganan anemia. (Kandinata et al., 2023).

Daun kelor (*Moringa oleifera*) memiliki potensi signifikan dalam meningkatkan kadar hemoglobin (Hb) pada individu dengan anemia, berkat kandungan zat besi, vitamin C, dan asam amino esensial yang mendukung proses pembentukan sel darah merah. Zat besi dalam daun kelor berperan langsung dalam sintesis hemoglobin, sementara vitamin C meningkatkan penyerapan zat besi non-heme dari saluran pencernaan, dan asam amino seperti lisin serta histidin mendukung regenerasi eritrosit. *Studi in vitro* menunjukkan ekstrak daun kelor dapat merangsang proliferasi sel darah merah, sementara penelitian *in vivo* pada hewan dan manusia menunjukkan peningkatan kadar Hb yang signifikan setelah suplementasi rutin daun kelor, baik dalam bentuk ekstrak maupun teh. Efektivitasnya dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti metode pengolahan, dosis, dan kepatuhan dalam konsumsi. Daun kelor yang segar atau tidak diproses menunjukkan hasil terbaik. Selain itu, sinergi dengan nutrisi lain, seperti kombinasi dengan makanan kaya vitamin C atau protein, dapat meningkatkan bioavailabilitas zat besi dan mendukung pembentukan sel darah merah yang lebih efektif. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk

mengoptimalkan penggunaan daun kelor sebagai pengobatan anemia dengan nutrisi tambahan. (Yuniar Isyah Nurhidayah¹, Rina Tri Handayani², 2024).

Ibu hamil dapat menerima olahan daun kelor (*Moringa oleifera*) dalam berbagai bentuk, seperti kapsul, bubuk, teh, dan permen jelly. Obat-obatan ini dimaksudkan untuk membuat konsumsi lebih mudah dan meningkatkan kadar hemoglobin mereka. Teh daun kelor sangat praktis, tetapi beberapa ibu hamil mungkin tidak menyukai rasanya. Karena itu, bentuk kapsul atau bubuk sering digunakan. Ibu hamil mungkin mengeluhkan rasa olahan daun kelor, tetapi setelah mendengar manfaatnya untuk meningkatkan kadar zat besi, mereka cenderung mengonsumsinya. Ini karena daun kelor dapat ditanam dengan mudah di daerah tropis dan produk olahan seperti bubuk dan kapsul tersedia dengan harga terjangkau sangat efektif untuk digunakan. Meskipun demikian, distribusi produk di wilayah pedesaan dan terpencil tetap sulit. Faktor-faktor sosial dan budaya juga memengaruhi penerimaan daun kelor; beberapa komunitas mungkin lebih terbuka terhadap penggunaan tanaman herbal, sementara yang lain mungkin lebih suka metode pengobatan tradisional. Akibatnya, edukasi kesehatan yang melibatkan tenaga medis dan tokoh masyarakat sangat penting untuk meningkatkan kesadaran dan mengatasi stigma tentang penggunaan daun kelor dalam pengobatan anemia pada ibu hamil.

Daun kelor (*Moringa oleifera*) kaya akan zat besi dan vitamin C, keduanya berperan penting dalam meningkatkan kadar hemoglobin (Hb) pada ibu hamil yang mengalami anemia. Ini disebabkan oleh peningkatan asupan zat besi yang diperlukan untuk pembentukan hemoglobin, serta peningkatan kemampuan tubuh untuk menyerap zat besi melalui vitamin C. Dalam studi *in vivo*, daun kelor dalam bentuk sayur bening dapat meningkatkan kadar Hb ibu hamil dari 10,5 g/dL menjadi 11,2 g/dL setelah intervensi *Journal of Herbal Seeds* Al-Ma'Arif. Dosis, frekuensi, dan proses pengolahan daun kelor memengaruhi efektivitasnya. Menggabungkan daun kelor dengan nutrisi lain seperti protein dan asam folat juga dapat membantu meningkatkan Hb ibu hamil. (Yuniar Isyah Nurhidayah¹, Rina Tri Handayani², 2024).

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa daun kelor (*Moringa oleifera*) dapat meningkatkan kadar hemoglobin (Hb) pada ibu hamil yang menderita anemia. Namun, penelitian tersebut memiliki beberapa keterbatasan. Studi tertentu memiliki desain yang terbatas, seperti ukuran sampel yang kecil dan waktu intervensi yang singkat, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan. Selain itu, hasil dapat berbeda karena bentuk sediaan dan dosis daun kelor yang berbeda. Dampak daun kelor terhadap status gizi ibu hamil secara keseluruhan dan kesehatan janin masih belum banyak dipelajari. Penelitian lebih lanjut dengan metodologi yang lebih kuat dapat memberikan bukti yang lebih meyakinkan, yang dapat membantu membangun kebijakan kesehatan tentang penggunaan daun kelor sebagai intervensi nutrisi untuk mencegah dan mengatasi anemia pada ibu hamil. Keahlian penelitian ini terletak pada fakta bahwa daun kelor dipelajari secara menyeluruh tentang potensi manfaatnya untuk kesehatan ibu (Susiyanti & Hartini, 2021).

Data pendahuluan di Puskesmas Tana Rara menunjukkan data terdapat 81 orang pada tahun 2022, pada tahun 2023 terdapat 43 orang, pada tahun 2024 terdapat 40 orang ibu hamil dengan anemia. Berdasarkan uraian latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan studi kasus tentang implementasi pemberian rebusan daun kelor untuk meningkatkan kadar *haemoglobine* pada ibu hamil trimester III dengan anemia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang sudah dijelaskan maka rumusan masalah dalam penulisan ini adalah “Bagaimana gambaran implementasi pemberian rebusan daun kelor dapat meningkatkan kadar *haemoglobine* pada ibu hamil trimester III dengan anemia?”

C. Tujuan Studi Kasus

Mengimplementasikan pemberian rebusan daun kelor untuk meningkatkan kadar *haemoglobine* pada ibu hamil trimester III dengan anemia.

D. Manfaat Studi Kasus

a. Bagi Tempat Penelitian.

Studi kasus ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran atau referensi dalam menerapkan implementasi rebusan daun kelor untuk meningkatkan kadar *haemoglobine* pada ibu hamil trimester III dengan anemia dan meningkatkan mutu pelayanan yang lebih baik, khususnya pada ibu hamil anemia di Puskesmas Tana Rara.

b. Bagi Perkembangan Ilmu Keperawatan.

Studi kasus ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi profesi keperawatan khususnya dalam penereapan implementasi rebusan daun kelor untuk meningkatkan kadar *haemoglobine* pada ibu hamil trimester III dengan anemia dan meningkatkan mutu pelayanan yang lebih baik, khususnya pada ibu hamil anemia di Puskesmas Tana Rara.

c. Bagi Pasien, Keluarga, dan Masyarakat.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berguna sebagai promosi kesehatan terhadap masyarakat. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pemerintah dalam memecahkan masalah yang muncul mengenai ibu hamil trimester III dengan anemia beserta akibatnya di masyarakat.

d. Bagi peneliti.

Studi kasus ini dapat mengaplikasikan dan menambah wawasan ilmu pengetahuan penulis dalam menerapkan implementasi rebusan daun kelor untuk meningkatkan kadar *haemoglobine* pada ibu hamil trimester III dengan anemia dan meningkatkan mutu pelayanan yang lebih baik, khususnya pada ibu hamil anemia di wilayah kerja Puskesmas Tana Rara.